
Retaknya Nilai Islam dalam Organisasi Mahasiswa: Antara Idealitas dan Kekerasan

Nadiya Stefhany Aswandi¹⁾, Maulana Yusuf Aroby²⁾, Deko Rio Putra³⁾, Arini Julia⁴⁾

^{1,2,3,4)}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: nadiya28204@gmail.com
yusufaroby@gmail.com
deko@mail.uinfasbengkulu.ac.id
arini.julia@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Fenomena retaknya nilai-nilai Islam dalam organisasi mahasiswa sering dialami oleh individu yang berupaya menerapkan prinsip-prinsip keislaman dan berjuang untuk meraih prestasi di luar maupun di dalam kampus. Ditengah dinamika kampus yang rumit. Penelitian ini mengkaji pengalaman seorang mahasiswa yang tergabung dalam organisasi mahasiswa, yang menghadapi tantangan antara idealitas nilai Islam dan realitas kekerasan, baik simbolik maupun fisik, di lingkungan kampus. sehingga mengakibatkan masalah mental. Melalui pendekatan kualitatif, terungkap bahwa tekanan dari lingkungan, konflik nilai nilai Islam, serta ketidakpahaman terhadap ajaran agama menjadi rintangan utama dalam menerapkan nilai-nilai Islam dengan konsisten. Kasus kekerasan, baik berupa intimidasi atau radikalisme, memperkuat retaknya nilai ukhuwah dan musyawarah yang seharusnya menjadi dasar organisasi mahasiswa. Dukungan dari orang tua terbukti sangat penting untuk membantu mahasiswa tetap bertahan dan menjaga nilai-nilai Islam ditengah menghadapi tekanan tersebut. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya perbaikan sistem kaderisasi, penguatan budaya organisasi yang bersifat inklusif, serta perlindungan terhadap hak dan martabat mahasiswa sebagai langkah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi mahasiswa berprestasi.

Kata kunci: Nilai Islam, Organisasi Mahasiswa, Kekerasan, Idealitas.

Abstract

The phenomenon of the breakdown of Islamic values within student organizations is often experienced by individuals who strive to apply Islamic principles and strive to achieve success both on and off campus. This is amidst the complex dynamics of campus life. This study examines the experiences of a student member of a student organization, who faces the challenge of the ideals of Islamic values and the reality of violence, both symbolic and physical, on campus, resulting in mental health problems. Through a qualitative approach, it was revealed that environmental pressure, conflicts over Islamic values, and a lack of understanding of religious teachings are the main obstacles to consistently implementing Islamic values. Cases of violence, whether in the form of intimidation or radicalism, reinforce the breakdown in the values of brotherhood and deliberation that should be the foundation of student organizations. Parental support has proven crucial in helping students persist and maintain Islamic values amidst these pressures. The results of this study highlight the importance of improving the cadre system, strengthening an inclusive organizational culture, and protecting students' rights and dignity as steps to create an environment that supports the development of high-achieving students' potential.

Keywords: Islamic Values, Student Organizations, Violence, Ideals

PENDAHULUAN

Organisasi mahasiswa Islam di Indonesia secara historis dipandang sebagai unsur penting dalam membentuk karakter, kepemimpinan, serta etika generasi muda. Keberadaan organisasi ini sejak awal dirancang untuk menjadi ruang pembinaan nilai-nilai keislaman seperti keadilan, kasih sayang, musyawarah, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan. Nilai-nilai tersebut diharapkan menjadi fondasi dalam setiap aktivitas kaderisasi maupun kegiatan organisasi. Tidak mengherankan apabila mahasiswa berprestasi, yang memiliki kemampuan akademik sekaligus semangat berkontribusi, memilih bergabung karena melihat organisasi tersebut sebagai wadah ideal dalam mengembangkan potensi diri serta memperluas pengabdian

sosial. Namun, ironi muncul ketika idealitas nilai Islam yang damai bertabrakan dengan kenyataan bahwa kekerasan tetap terjadi di lingkungan organisasi yang seharusnya menjadi contoh moralitas. Situasi ini memperlihatkan adanya kontradiksi mendalam antara konsep Islam normatif dan praktik sosial organisasi mahasiswa. (Hidayat, 2018)

Di balik gambaran ideal tersebut, terdapat sisi gelap yang tidak dapat diabaikan, yakni munculnya berbagai bentuk kekerasan oleh oknum tertentu di dalam organisasi. Kekerasan tidak selalu tampak dalam bentuk fisik, tetapi sering hadir dalam bentuk verbal seperti intimidasi, penghinaan, dan bullying, serta dalam bentuk psikologis seperti manipulasi, tekanan mental, atau upaya menjatuhkan reputasi anggota lain. Kekerasan fisik pun tidak jarang terjadi ketika oknum merasa memiliki kekuasaan atau kewenangan tertentu dalam struktur organisasi. Bentuk-bentuk kekerasan ini menimbulkan jarak yang signifikan antara nilai Islam yang dijunjung tinggi dan realitas yang terjadi di lapangan, sehingga memunculkan pertanyaan serius mengenai integritas organisasi dalam menjalankan prinsip moralitasnya. (Suryana, 2020)

Retaknya nilai-nilai Islam dalam organisasi mahasiswa menjadi semakin kompleks ketika dialami oleh individu yang memiliki prestasi akademik dan kontribusi positif bagi kampus. Mahasiswa berprestasi, yang seharusnya menjadi teladan dalam menerapkan etika Islam, justru sering menjadi korban konflik internal, tekanan kelompok, hingga kekerasan fisik maupun psikologis. Tekanan ini bukan hanya merusak keharmonisan organisasi, tetapi juga berdampak langsung pada kesehatan mental, motivasi, dan performa akademik korban. Kondisi tersebut menciptakan paradoks antara prinsip-prinsip Islam yang ideal dengan praktik kekerasan yang terjadi di lapangan, sehingga mendorong munculnya pertanyaan mendalam mengenai faktor penyebab keruntuhan nilai serta bagaimana efek psikologisnya terhadap korban kekerasan. (Ramadhan, 2021)

Kisah Agus nama samaran seorang mahasiswa berprestasi menjadi gambaran nyata betapa seriusnya masalah ini. Agus merupakan mahasiswa aktif yang terlibat dalam berbagai kegiatan kampus, baik dalam organisasi internal maupun eksternal, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan diri dan berkontribusi positif bagi kampus. Namun, seiring waktu ia mulai merasakan tekanan psikologis dan verbal dari oknum tertentu, terutama ketika ia mendapat kepercayaan dosen untuk menjalankan tugas penting dan menjadi representasi universitas. Bentuk kekerasan semakin parah ketika oknum yang merasa terancam posisinya melakukan tindakan fisik terhadap Agus demi kepentingan pribadi dan validasi sosial. Ia bahkan pernah dipermalukan di depan umum. Pengalaman ini membuat Agus kecewa dan memilih mundur karena lingkungan organisasi tidak lagi sehat bagi perkembangan mental dan akademiknya. Kasus Agus menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang diagungkan sering kali tidak terefleksi dalam praktik organisasi sehari-hari. (Maulana, 2022)

Fenomena tersebut menggugah pertanyaan penting mengenai sejauh mana nilai-nilai Islam benar-benar terinternalisasi dalam organisasi mahasiswa. Secara formal, organisasi sering mencantumkan visi, misi, dan program kaderisasi yang bernuansa Islam. Namun, implementasi visi tersebut sering tidak didukung oleh sistem pengawasan, pembinaan, dan pendidikan moral yang memadai, sehingga nilai-nilai tersebut hanya menjadi slogan tanpa makna praksis. Di sisi lain, tekanan sosial, pola relasi kuasa, kompetisi internal, serta minimnya pemahaman mendalam tentang etika Islam semakin memperbesar risiko penyimpangan nilai dalam organisasi. (Fauzan, 2019)

Ketidaksesuaian antara nilai Islam dan tindakan kekerasan juga berpotensi menghambat upaya kampus dalam mencegah radikalisme dan intoleransi. Organisasi mahasiswa pada dasarnya memiliki fungsi strategis dalam membentuk sikap moderat dan menjembatani perbedaan. Namun, bila organisasi justru terjebak dalam konflik, kekerasan, dan perebutan kekuasaan internal, maka fungsi itu menjadi rusak. Kehilangan komitmen terhadap nilai musyawarah, keadilan, dan kasih sayang dapat membuka ruang bagi berkembangnya praktik otoritarianisme, eksklusivisme, bahkan potensi radikalisasi di lingkungan mahasiswa. Karena itu,

diperlukan pendekatan serius untuk memahami dinamika pergeseran nilai dalam organisasi mahasiswa agar dapat dirumuskan strategi pembinaan yang komprehensif. (Latief, 2023)

Dari perspektif mahasiswa berprestasi, tekanan yang mereka rasakan bersumber dari dua sisi. Pertama, tuntutan akademik sebagai individu yang harus mempertahankan prestasi. Kedua, tekanan internal organisasi yang terkadang tidak sehat. Konflik peran ini dapat memicu kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), menurunkan motivasi akademik, dan memicu gangguan kesehatan mental. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kekerasan dalam organisasi bukan hanya persoalan pelanggaran etika, tetapi juga persoalan struktural yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa. Oleh karena itu, memahami pengalaman mahasiswa berprestasi penting sebagai dasar penyusunan kebijakan penguatan karakter dan pencegahan kekerasan dalam organisasi. (Pratama, 2024)

Dengan demikian, fenomena kekerasan dalam organisasi mahasiswa Islam tidak dapat dipandang sebagai kasus individual semata, tetapi sebagai cerminan adanya disfungsi nilai dalam struktur organisasi. Dibutuhkan langkah evaluasi menyeluruh, mulai dari pembinaan nilai Islam, penguatan etika kepemimpinan, hingga mekanisme penanganan kekerasan yang tegas dan berorientasi pada perlindungan anggota. Revitalisasi nilai Islam tidak cukup dilakukan melalui wacana, tetapi harus diikuti dengan tindakan konkret yang mencerminkan keadilan, kasih sayang, dan penolakan terhadap kekerasan. Kajian mendalam mengenai dinamika ini penting dilakukan agar organisasi mahasiswa dapat kembali pada esensi sejatinya sebagai ruang pembentukan karakter moral, bukan arena reproduksi kekerasan. (Syafuruddin, 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman pribadi peneliti sebagai anggota organisasi mahasiswa, khususnya terkait fenomena retaknya nilai Islam antara idealitas dan praktik kekerasan yang terjadi di lingkungan organisasi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memberikan ruang untuk menggali makna pengalaman subjektif secara komprehensif dan mendalam, sehingga memungkinkan peneliti memahami esensi realitas sosial yang dialami secara langsung. Dengan demikian, fenomenologi menjadi metode yang tepat untuk mengungkap dinamika ketidaksesuaian antara nilai Islam yang dijunjung tinggi dan fenomena kekerasan yang terjadi dalam organisasi mahasiswa Islam. (Moleong, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena retaknya nilai-nilai Islam dalam organisasi mahasiswa merupakan isu kompleks yang memerlukan perhatian serius, terutama karena organisasi mahasiswa berbasis Islam pada dasarnya dirancang sebagai ruang pembinaan moral, intelektual, dan spiritual bagi generasi muda. Dalam idealitasnya, organisasi mahasiswa Islam berfungsi sebagai wadah internalisasi nilai keadilan, kasih sayang, persaudaraan, serta prinsip anti-kekerasan yang selaras dengan ajaran Islam. Namun, dalam praktiknya, realitas lapangan memperlihatkan adanya ketegangan antara nilai ideal tersebut dan perilaku anggota organisasi yang justru bertentangan dengan prinsip Islam, termasuk munculnya praktik kekerasan, intimidasi, dan penyimpangan perilaku lainnya. (Hanafi, 2020)

Kondisi ini tidak hanya mencerminkan kegagalan internal organisasi dalam menjaga konsistensi nilai, tetapi juga menunjukkan adanya dinamika sosial, psikologis, struktural, dan budaya yang memengaruhi kehidupan berorganisasi. Ketidakharmonisan antara nilai Islam yang dijunjung secara normatif dengan tindakan kekerasan yang muncul dalam praktik menunjukkan bahwa proses kaderisasi, pembinaan, dan pengawasan internal belum berjalan optimal. Retaknya nilai Islam tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari akumulasi faktor-faktor

seperti lemahnya pengawasan organisasi, minimnya pemahaman nilai, budaya kekerasan yang terpelihara, tekanan relasi sosial, hingga pengaruh lingkungan kampus. (Wahyuddin, 2021)

Selain itu, posisi mahasiswa sebagai individu yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri membuat mereka sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Interaksi dalam organisasi sering kali menciptakan dinamika kekuasaan, kompetisi, konflik nilai, hingga perasaan saling tidak percaya antarkelompok. Bagi sebagian mahasiswa, terutama mereka yang berprestasi dan berperilaku positif, kondisi ini justru menjadikan mereka rentan menjadi sasaran kecemburuan, marginalisasi, bahkan kekerasan non-fisik maupun fisik yang dapat mengganggu kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis. (Nasution, 2022)

Fenomena retaknya nilai Islam dalam organisasi mahasiswa juga berkaitan dengan paradoks identitas, yaitu ketika organisasi secara formal menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dan humanis, namun dalam praktiknya terdapat kelompok tertentu yang memelihara budaya permusuhan, intimidasi, atau kekerasan terselubung. Situasi ini menciptakan kesenjangan antara nilai ideal dengan realitas yang dialami anggota, terutama mahasiswa berprestasi yang memiliki ekspektasi moral tinggi terhadap organisasi Islam. Kondisi tersebut tidak hanya mencederai citra organisasi, tetapi juga berdampak negatif pada kualitas hubungan sosial dan perkembangan psikologis anggotanya. (Syamsuddin, 2023)

Secara lebih luas, masalah ini mengindikasikan adanya kerentanan struktural dalam organisasi mahasiswa berbasis Islam, terutama terkait mekanisme pengawasan, pembinaan karakter, serta sistem penyelesaian konflik. Ketika nilai Islam yang seharusnya menjadi pedoman perilaku tidak terinternalisasi secara mendalam, ruang organisasi berpotensi berubah menjadi arena perebutan kekuasaan dan kompetisi tidak sehat yang bertentangan dengan prinsip ukhuwah, amanah, dan adab Islam. (Fathurrahman, 2024)

Dengan demikian, fenomena ini perlu dipahami bukan hanya sebagai perilaku individu, tetapi sebagai hasil interaksi dari berbagai faktor struktural, kultural, psikologis, dan relasional. Pemahaman menyeluruh sangat diperlukan agar dapat dirumuskan langkah reflektif dan strategis untuk mengembalikan organisasi mahasiswa Islam pada jati dirinya sebagai ruang pembinaan moral, intelektual, dan spiritual yang sehat, humanis, serta bebas dari kekerasan. (Ridwan, 2025)

1. Retaknya Nilai Islam dalam Organisasi Mahasiswa : Antara Idealitas dan Kekerasan

Retaknya prinsip-prinsip Islam dalam organisasi mahasiswa merupakan masalah yang rumit dan memiliki banyak dimensi, yang muncul akibat ketegangan antara nilai-nilai ideal Islam yang dijunjung tinggi dan tindakan kekerasan yang masih memengaruhi dinamika organisasi. Organisasi mahasiswa yang berlandaskan Islam secara formal berkomitmen menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang moderat, terbuka, dan menolak kekerasan sebagai bagian dari identitas dan budaya kaderisasinya. Namun, dalam praktik, tindakan kekerasan baik fisik maupun simbolik masih ditemukan, sehingga mengakibatkan tergerusnya nilai-nilai Islam tersebut dan menimbulkan inkonsistensi antara visi organisasi dan realitas lapangan. (Rahman, 2020)

Idealnya, nilai-nilai Islam dalam organisasi mahasiswa menekankan keadilan, kasih sayang, persaudaraan, serta penolakan terhadap kekerasan. Upaya penguatan nilai dilakukan melalui kurikulum kaderisasi yang responsif terhadap isu radikalisme dan kekerasan, serta memasukkan materi moderasi beragama, dialog, dan penguatan karakter sebagai fondasi pembelajaran anggota. Selain itu, figur-figur senior atau ketua organisasi diharapkan menjadi teladan dalam menanamkan nilai kemanusiaan yang selaras dengan ajaran Islam. Namun, toleransi terhadap kekerasan yang masih terjadi menjadi hambatan besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara efektif. (Munir, 2021)

Kekerasan yang muncul dalam organisasi tidak hanya merusak relasi sosial dan rasa solidaritas, tetapi juga menciptakan dilema etis, terutama bagi mahasiswa berprestasi yang diharapkan menjadi contoh penerapan nilai-nilai Islam. Mereka sering kali terjebak menjadi sasaran tekanan mental, intimidasi, dan bullying yang berdampak negatif terhadap kesehatan

psikologis maupun prestasi akademik. Situasi ini menunjukkan adanya jurang antara nilai ideal Islam dan realitas praktik yang dijalankan, sehingga menggambarkan krisis integritas di internal organisasi. (Suryadi, 2023)

Penyebab utama kerusakan nilai Islam dalam organisasi mahasiswa antara lain lemahnya sistem pengawasan internal, tekanan kompetisi sosial di lingkungan kampus, perbedaan nilai dan ideologi antaranggota, serta budaya organisasi yang permisif terhadap kekerasan. Faktor-faktor ini menciptakan paradoks yang mengancam reputasi organisasi sebagai agen perubahan sosial dan intelektual berbasis nilai Islam. Jika tidak diatasi, organisasi mahasiswa berpotensi kehilangan fungsi utamanya sebagai ruang pembinaan moral, intelektual, dan spiritual bagi generasi muda. (Fadhilah, 2024)

a. Faktor lemahnya pengawasan didalam organisasi

Faktor-faktor yang menyebabkan lemahnya pengawasan dalam organisasi, khususnya organisasi mahasiswa, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Keterbatasan komunikasi dan koordinasi

Kendala dalam koordinasi dan komunikasi sering kali menjadi elemen penting yang dapat melemahkan sistem pengawasan suatu organisasi. Dalam organisasi mahasiswa, terutama yang berpegang pada nilai-nilai ideal, masalah ini bisa menyebabkan perilaku menyimpang dan bahkan munculnya aksi kekerasan yang bertentangan dengan tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan pengawasan sangat tergantung pada arus informasi yang lancar dan terorganisir antara anggota serta berbagai tingkat dalam struktur organisasi. Apabila koordinasi dan komunikasi terputus, mekanisme pengawasan yang seharusnya berperan dalam menjaga integritas dan akuntabilitas menjadi tidak berfungsi.

Beberapa elemen penting memperlihatkan bagaimana hambatan ini berpengaruh terhadap pengawasan yang tidak efektif:

- a) Kekurangan Informasi yang Benar dan Tepat Waktu: Komunikasi yang kurang baik sering kali menyebabkan informasi krusial, seperti laporan penyimpangan atau pengaduan, tidak diteruskan kepada otoritas yang berwenang untuk melakukan pengawasan dengan baik. Apabila informasi yang diterima tidak benar, tidak menyeluruh, atau terlambat, tindakan pengawasan akan cenderung bersifat reaktif dan tidak dapat mencegah masalah sebelum semakin parah.
- b) Hilangnya Kepercayaan dan Ketidakjelasan: Saat anggota merasakan bahwa saluran komunikasi tidak berjalan dengan baik atau proses koordinasi kurang jelas, kepercayaan terhadap sistem pengawasan akan berkurang secara signifikan. Minimnya keterbukaan dapat memunculkan perasaan tidak adil dan keraguan, yang pada akhirnya mengurangi partisipasi aktif anggota dalam pengawasan internal dan mengakibatkan suasana yang mudah disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu.

Secara umum, kekurangan dalam pengaturan komunikasi dan koordinasi menghasilkan suasana yang memungkinkan adanya penyimpangan perilaku, termasuk tindakan kekerasan, tumbuh tanpa terdeteksi atau diperbaiki dengan baik. Oleh sebab itu, peningkatan sistem pemantauan di dalam organisasi, terutama bagi organisasi mahasiswa, harus diawali dengan memperkuat mekanisme komunikasi dan koordinasi yang jujur, tegas, serta mencakup semua pihak.

2) Budaya Organisasi yang Permisif terhadap Penyimpangan

Budaya organisasi yang membiarkan atau menoleransi praktik-praktik yang tidak sesuai, termasuk kekerasan atau penyimpangan nilai, membuat pengawasan sulit berjalan efektif karena ada resistensi dari dalam organisasi sendiri. Beberapa elemen yang menunjukkan bagaimana budaya permisif menghambat pengawasan meliputi:

- a) Normalisasi Penyimpangan: Ketika tindakan menyimpang, seperti agresi verbal atau kegiatan yang merugikan, tidak direspon dengan serius dan bahkan dianggap sebagai bagian dari "budaya" atau "metode operasional" suatu organisasi, maka perilaku itu akan menjadi hal yang biasa. Anggota, termasuk mereka yang pada mulanya

menolak, dapat akhirnya menganggap praktik tersebut sebagai sesuatu yang normal. Hal ini menjadikan pelaporan atau intervensi sangat sulit karena tidak ada pandangan bahwa ada yang keliru.

- b) Ketakutan akan Pembalasan dan Konsekuensi Sosial: Dalam lingkungan yang mendukung perilaku menyimpang, orang-orang yang berusaha untuk melaporkan ketidakberesan sering kali berhadapan dengan potensi ancaman balasan atau konsekuensi dari komunitas atau atasan. Ini dapat berupa isolasi, penghinaan, atau bahkan tindakan penindasan yang lebih lanjut. Ketakutan ini secara signifikan membungkam pendapat yang kritis dan menghalangi aliran informasi mengenai penyimpangan untuk sampai kepada pengawasan yang lebih tinggi.

3) Keterbatasan sumber daya dan pengawasan

Pengawasan yang efektif dalam sebuah organisasi adalah pilar penting untuk memastikan kepatuhan terhadap standar, mencegah penyimpangan, dan mencapai tujuan strategis. Namun, efektivitas pengawasan seringkali terhambat secara signifikan oleh keterbatasan sumber daya dan absennya sistem pengawasan yang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan pengawasan menjadi kurang menyeluruh, reaktif, dan pada akhirnya, tidak mampu menjalankan fungsinya secara optimal. Beberapa faktor penting yang menunjukkan bagaimana keterbatasan ini berkontribusi pada pengawasan yang kurang efektif antara lain:

- a) Kekurangan Staf yang Terampil: Pengawasan yang efektif memerlukan individu-individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan integritas yang memadai. Ketidacukupan atau kurangnya tenaga kerja yang berpengalaman dalam audit, penyelidikan, atau pemantauan kepatuhan akan membatasi kemampuan organisasi untuk melakukan pemeriksaan yang menyeluruh dan analisis yang akurat. Ini seringkali terjadi pada organisasi mahasiswa yang cenderung mengandalkan relawan tanpa pelatihan khusus.
- b) Kekurangan Sistem Pencegahan Dini: Pengawasan itu tidak sekadar menyelesaikan pelanggaran, tetapi juga menghindarinya sebelum muncul. Tidak adanya sistem pencegahan awal, seperti pedoman etika yang tegas, pelatihan kepatuhan, atau prosedur operasional standar yang ketat, membuat organisasi lebih berisiko terhadap penyimpangan. Tanpa adanya deteksi diawal, isu kecil dapat berubah menjadi masalah yang serius.

Secara umum, kekurangan dalam sumber daya, baik dari segi tenaga kerja maupun keuangan, ditambah dengan tidak adanya sistem pengawasan yang terencana dan bertingkat, menghasilkan kelemahan besar dalam pengelolaan organisasi. Situasi ini membuka peluang bagi perilaku yang menyimpang atau tindakan negatif, termasuk kekerasan, untuk tumbuh dan menjadi sulit untuk diatasi, karena dasar pengawasan yang seharusnya kokoh sebenarnya lemah.

b. Faktor adanya tekanan dari lingkungan kampus

Fenomena kerusakan nilai-nilai Islam dalam organisasi mahasiswa, terutama yang mengarah pada penyimpangan dari ideal dan timbulnya tindakan kekerasan, adalah masalah yang rumit dan diakibatkan oleh berbagai faktor. Di samping faktor-faktor internal seperti minimnya koordinasi dan budaya yang terlalu mengizinkan, pengaruh dari lingkungan kampus, serta dinamika hubungan antar pribadi seperti rasa cemburu terhadap mahasiswa yang berprestasi, juga berperan besar dalam mengikis nilai-nilai mulia dan berdampak negatif pada kesehatan mental individu terlibat

1) Tekanan dari lingkungan kampus

Lingkungan kampus, walaupun berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan diri, juga bisa menjadi sumber tekanan yang besar, terutama bagi mahasiswa yang berprestasi. Tekanan ini meliputi beberapa faktor:

- a) Kompetisi Sosial dan Pencitraan: Budaya kompetisi tidak hanya terbatas pada

akademik, tetapi juga merambah ke ranah sosial, pribadi dan organisasi. Dalam konteks ini, munculnya "*circle*" atau kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan suku, daerah, atau latar belakang tertentu dapat menjadi ajang kompetisi tersendiri, di mana konflik tersebut digunakan sebagai cara untuk mencari validasi pribadi hingga rela mengintimidasi mahasiswa lain, menunjukkan kekuatan, atau bahkan menjatuhkan demi superioritas sosial. Tekanan ini dapat memicu kecemasan sosial dan pengaruh mental terutama korbannya adalah mahasiswa berprestasi dikarenakan kelompok tersebut tidak ingin ada yang unggul dari mereka.

- b) Perubahan Lingkungan dan Adaptasi: Transisi dari lingkungan sekolah ke perguruan tinggi Islam sering kali memerlukan penyesuaian yang signifikan. Terutama mahasiswa yang tidak pernah bersekolah di instansi yang berbasis Islam, Para mahasiswa perlu menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang lain, tingkat kemandirian yang lebih tinggi, dan interaksi sosial yang berbeda. Bagi sebagian mahasiswa adaptasi terhadap mata kuliah tidak terlalu sulit, namun yang menjadi hambatan bagi mereka adalah beradaptasi dengan lingkungan baru. dengan perbedaan suku dan sifatnya yang beragam. terkadang mudah untuk beradaptasi dengan hal itu tapi sebagian besar kelompok tersebut tidak menerima mahasiswa yang ingin berteman dengan baik. Hal tersebut memicu perpecahan dalam adaptasi lingkungan.

Jika tekanan-tekanan ini tidak dikelola dengan baik, maka dapat menciptakan ketegangan internal dan eksternal, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dan berpegang pada nilai-nilai ideal Islam di dalam maupun di luar organisasi.

2) Iri Hati atas Pencapaian Mahasiswa Berprestasi dan kehidupan pribadi

Salah satu faktor dalam hubungan antar pribadi yang kerap diabaikan tetapi sangat krusial adalah rasa iri yang timbul di antara mahasiswa terhadap mahasiswa lain yang sukses. Kesuksesan, pengakuan, atau prestasi luar biasa seorang mahasiswa yang berprestasi dapat menimbulkan perasaan negatif di kalangan mahasiswa lain yang mungkin merasa tidak dihargai atau tertinggal. Manifestasi rasa iri ini bisa bervariasi seperti :

- a) Penyebaran Isu dan fitnah: Rasa iri bisa memicu seseorang atau sekelompok orang untuk menyebarkan berita buruk atau kebohongan tentang mahasiswa lain terutama mahasiswa yang berprestasi, dengan maksud untuk menghancurkan nama baik atau merusak reputasinya. Tindakan ini secara langsung bertentangan dengan prinsip Islam yang mengajarkan untuk menjaga kehormatan orang lain dan menjauhi *ghibah* (gosip).
- b) Marginalisasi dan Pengucilan: Mahasiswa yang memiliki prestasi tinggi dan dianggap "terlalu mencolok" atau "tidak sejalan" dengan mayoritas kelompok atau seseorang bisa mengalami pengucilan sosial dalam organisasi maupun diluar organisasi. Mereka mungkin tidak diikutsertakan dalam perdebatan penting, diabaikan, atau bahkan dipersempit ruang geraknya secara sistematis. Sikap semacam ini berlawanan dengan prinsip *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan dalam Islam) dan rasa keadilan.
- c) Sabotase Terselubung: Di beberapa situasi, rasa iri hati dapat bermanifestasi dalam bentuk sabotase terselubung terhadap proyek atau inisiatif yang dilakukan oleh mahasiswa berprestasi, dengan harapan mereka tidak mencapai kesuksesan. Perilaku ini mengganggu semangat kerja sama dan kepercayaan yang diajarkan dalam Islam.
- d) Manipulasi dan Intimidasi: Mahasiswa yang unggul menjadi sasaran manipulasi atau intimidasi untuk mengurangi kemampuan mereka atau agar mereka mengikuti norma kelompok yang tidak sesuai. Tipe kekerasan psikis ini sering kali sulit untuk diidentifikasi namun dapat merusak kesehatan mental.

Iri hati atau yang dalam konteks Islam disebut hasad, perasaan negatif yang muncul terhadap individu atau kelompok lain ketika menyaksikan kesuksesan, pengakuan atau prestasi luar biasa dari seorang mahasiswa yang berprestasi. Emosi ini muncul karena mereka mungkin merasa kurang dihargai, tertinggal atau bahkan merasa terancam oleh keunggulan yang dimiliki oleh mahasiswa yang berprestasi itu.

Apabila perasaan iri hati ini tidak ditangani atau dikelola dengan baik, konsekuensinya bisa sangat merugikan. Sebagaimana yang dijelaskan iri hati dapat menciptakan suasana yang tidak sehat dan dipenuhi dengan persaingan yang negatif, memicu terjadinya konflik, menghasilkan tindakan kekerasan fisik dan non-fisik, seperti penyebaran kebohongan, marginalisasi, sabotase secara terselubung, manipulasi, dan intimidasi. Menghancurkan kesatuan dan nilai-nilai persaudaraan yang seharusnya ada dalam suatu organisasi.

Secara singkat iri hati adalah emosi yang merusak, jika tidak diatasi dapat menggerogoti dasar positif sebuah organisasi dan menimbulkan dampak negatif yang luas.

2. Dampak retaknya nilai-nilai islam pada kesehatan mental mahasiswa yang menjadi korban

Mahasiswa dengan karakteristik perfeksionisme, tekanan akademik tinggi, dan tuntutan untuk mempertahankan prestasi berada dalam posisi yang sangat rentan terhadap gangguan kesehatan mental ketika berhadapan dengan lingkungan organisasi yang tidak sehat. Kondisi psikologis ini semakin diperburuk oleh adanya kekerasan verbal, psikologis, maupun fisik yang dilakukan oleh oknum tertentu, sehingga menciptakan tekanan emosional yang berlapis. Dalam banyak kasus, mahasiswa yang sebelumnya tampil percaya diri dan stabil secara emosional menjadi rentan mengalami penurunan fungsi psikologis akibat kombinasi antara tuntutan akademis dan pengalaman kekerasan yang mereka alami. (Hidayat, 2020)

a. Penurunan Keyakinan Diri dan Krisis Identitas

Mahasiswa berprestasi pada dasarnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik, namun paparan kritik tidak adil, serangan personal, atau perlakuan merendahkan dari rekan organisasi dapat menyebabkan penurunan drastis pada keyakinan diri mereka. Kondisi ini memicu keraguan terhadap nilai diri, kompetensi akademik, serta peran mereka dalam organisasi dan masyarakat. Krisis identitas mulai muncul ketika mereka merasa gagal memenuhi ekspektasi sosial maupun ekspektasi diri sendiri, sehingga memengaruhi stabilitas psikologis dan motivasi. (Arifah, 2021)

b. Kelelahan dan Krisis Emosional

Tekanan akademik yang berat, ditambah dengan dinamika organisasi yang penuh konflik dan interaksi negatif, dapat menyebabkan kelelahan emosional. Mahasiswa menjadi mudah letih, apatis, kehilangan motivasi, serta merasa tidak memiliki energi untuk menjalankan aktivitas yang sebelumnya mereka nikmati. Kondisi ini dapat berkembang menjadi burnout suatu keadaan kelelahan fisik dan emosional yang berjangka Panjang yang berpengaruh pada penurunan produktivitas, kualitas akademik, dan interaksi sosial. (Wulandari, 2022)

c. Gangguan Kecemasan (*Anxiety Disorders*)

Korban kekerasan di lingkungan organisasi kerap mengalami kecemasan berlebihan, khususnya ketika harus berhadapan dengan situasi atau orang-orang yang mengingatkan mereka pada insiden negatif sebelumnya. Rasa takut dan waspada berlebih ini dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan sosial atau gangguan kecemasan umum yang menghambat aktivitas sehari-hari, termasuk belajar, bersosialisasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kampus. Kecemasan berkepanjangan juga meningkatkan risiko penurunan prestasi serta isolasi diri. (Saputra, 2023)

d. Depresi

Pengalaman diperlakukan secara buruk, diremehkan, atau diintimidasi dapat menimbulkan perasaan tidak berharga, kehilangan kepercayaan diri, dan keterasingan dari lingkungan sosial. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berkembang menjadi depresi, yang ditandai dengan rasa putus asa, hilangnya minat pada aktivitas menyenangkan, gangguan tidur, perubahan nafsu makan, hingga munculnya pikiran untuk menyakiti diri sendiri. Depresi merupakan salah satu dampak psikologis paling umum pada korban bullying, terutama pada mahasiswa dan remaja yang berada dalam fase pencarian jati diri. (Fauziah, 2024)

Jangan remehkan soal kesehatan mental, Kesehatan mental yang baik sangat penting karena membantu mahasiswa membangun hubungan yang sehat, beradaptasi dengan perubahan, memiliki rasa percaya diri, serta mendukung kesehatan fisik dan prestasi akademik mereka. Menjaga kesehatan mental bukan hanya soal menghindari gangguan, tetapi juga tentang membangun ketahanan emosional agar mahasiswa mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik, mengambil keputusan yang bijak, dan menikmati hidup secara positif. Dengan perhatian dan penanganan yang tepat, mahasiswa dapat tumbuh menjadi generasi yang sehat secara fisik dan mental, produktif, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Ketika kondisi mental mahasiswa yang berprestasi mengalami gangguan, kemampuan mereka untuk berpikir dengan jelas, berkomunikasi dengan baik, dan mempertahankan prinsip-prinsip ideal Islam akan menurun. Situasi ini bisa memperburuk siklus negatif kerusakan nilai dalam organisasi, karena orang yang seharusnya menjadi panutan malah terjebak dalam tekanan dan pertikaian. Dengan demikian, untuk menangani masalah ini perlu ada fokus yang serius pada dinamika hubungan antar pribadi dan dukungan psikososial di dalam kampus dan organisasi mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tinjauan “Retaknya Nilai Islam dalam Organisasi Mahasiswa: Antara Idealitas dan Kekerasan” dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut : Fenomena retaknya nilai-nilai Islam dalam organisasi mahasiswa merupakan masalah yang nyata dan kompleks. Organisasi mahasiswa Islam, yang seharusnya menjadi wadah pengembangan karakter, kepemimpinan, serta internalisasi nilai-nilai keislaman seperti keadilan, kasih sayang, dan musyawarah, justru kerap diwarnai dengan praktik kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Hal ini menimbulkan paradoks antara idealitas nilai Islam yang dijunjung tinggi dengan realitas kekerasan yang terjadi di lapangan. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berprestasi yang aktif dalam organisasi sering kali menjadi korban tekanan, intimidasi, bahkan kekerasan dari oknum yang mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok. Kekerasan tersebut tidak hanya merusak nilai ukhuwah dan musyawarah dalam Islam, tetapi juga berdampak serius pada kesehatan mental dan motivasi akademik mahasiswa. Tekanan lingkungan, konflik nilai, lemahnya pengawasan, budaya permisif terhadap penyimpangan, serta minimnya pemahaman ajaran agama menjadi faktor utama yang memperparah keretakan nilai Islam dalam organisasi mahasiswa. Dukungan keluarga terbukti sangat penting untuk menjaga ketahanan mental mahasiswa dalam menghadapi tekanan tersebut. Namun, upaya perbaikan harus dilakukan secara sistemik, melalui penguatan sistem kaderisasi yang inklusif, peningkatan budaya organisasi yang sehat, serta perlindungan terhadap hak dan martabat mahasiswa. Pengawasan internal organisasi juga harus diperkuat, didukung oleh komunikasi yang terbuka dan sistem pelaporan yang aman, agar praktik kekerasan dapat dicegah dan nilai-nilai Islam dapat benar-benar diinternalisasi. Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai Islam dalam organisasi mahasiswa menjadi sangat penting agar organisasi benar-benar menjadi tempat berkembangnya potensi, prestasi, dan karakter mahasiswa yang sesuai dengan ajaran

Islam. Hanya dengan langkah konkret dan komitmen bersama, organisasi mahasiswa dapat kembali menjadi garda terdepan dalam mewujudkan nilai-nilai Islam yang damai, adil, dan beradab di lingkungan kampus.

REFERENSI

- Fadhilah, M. (2024). *Krisis Nilai dan Integritas dalam Organisasi Mahasiswa Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Fauzan, R. (2019). *Internalisasi Nilai Islam dalam Organisasi Kemahasiswaan*. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, A. (2020). *Nilai Moderasi Beragama dalam Organisasi Mahasiswa*. Malang: UMM Press.
- Hidayat, S. (2018). *Etika dan Kekerasan dalam Organisasi Mahasiswa Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Latief, M. (2023). *Radikalisme dan Moderasi di Kampus: Studi Organisasi Mahasiswa Islam*. Jakarta: Kencana.
- Maulana, R. (2022). *Dinamika Kekerasan dalam Organisasi Mahasiswa: Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, A. (2021). *Moderasi Islam dan Tantangan Kekerasan di Organisasi Mahasiswa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nasution, F. (2022). *Psikologi Anggota Organisasi Mahasiswa: Identitas, Konflik, dan Kekerasan*. Medan: Perdana Publishing.
- Pratama, A. (2024). *Mahasiswa Berprestasi dan Tekanan Organisasi: Studi Kesehatan Mental*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rahman, S. (2020). *Nilai Islam, Kekerasan, dan Paradoks Organisasi Mahasiswa*. Makassar: Pustaka Timur.
- Ramadhan, Y. (2021). *Trauma Psikologis Akibat Kekerasan Organisasi Mahasiswa*. Bandung: Humaniora Press.
- Ridwan, M. (2025). *Krisis Nilai dan Pembinaan Moral dalam Organisasi Mahasiswa Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryadi, A. (2023). *Kekerasan Simbolik dalam Organisasi Mahasiswa Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryana, R. (2020). *Kekerasan Verbal dan Psikologis dalam Komunitas Mahasiswa*. Jakarta: Grasindo.
- Syafruddin, L. (2025). *Revitalisasi Nilai Islam dalam Organisasi Mahasiswa*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Syamsuddin, M. (2023). *Paradoks Identitas dan Kekerasan dalam Organisasi Berbasis Islam*. Malang: Literasi Nusantara.
- Wahyuddin, H. (2021). *Budaya Kekerasan di Kampus dan Dekonstruksi Nilai Keislaman*. Makassar: UIN Alauddin Press.